

## Ekspresi emosi cinta dalam hubungan pacaran menurut laki-laki dan perempuan

Siagian, Eva Grace Rouli, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287265&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

#### <b>ABSTRAK</b><br>

Hubungan pacaran merupakan salah satu jenis hubungan interpersonal.

Menurut Bird dan Melville (1994), hubungan pacaran adalah suatu hubungan atau proses formal yang dilewati oleh perempuan lajang dan laki-laki lajang, dimana dalam proses/hubungan itu masing-masing memilih pasangan hidupnya. Dalam hubungan pacaran, pasangan kekasih biasanya saling mencurahkan atau mengekspresikan cinta dan kasih sayangnya terhadap satu sama lain.

Menurut Plutchik, cinta adalah salah satu jenis emosi kompleks yang dibentuk dari kombinasi dua emosi dasar, yaitu joy dan acceptance. Sementara itu, dengan merujuk pada definisi ekspresi emosi menurut Gross dan John (1997), maka ekspresi emosi cinta dapat diartikan sebagai manifestasi dari emosi cinta yang muncul dalam bentuk perilaku. Menurut Buscaglia (1988), ekspresi emosi cinta ini sangat penting bagi perkembangan hubungan pacaran. Ekspresi emosi cinta juga penting karena dapat memperkuat emosi cinta itu sendiri (Tysoe, dalam Sukaria, 1995). Adapun setiap budaya memiliki display rules yang berperan dalam mengatur tampilan atau ekspresi emosi seseorang.

Sesuai dengan stereotip gender dan beberapa literatur, disebutkan bahwa perempuan lebih ekspresif dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti gambaran ekspresi emosi cinta dalam hubungan pacaran menurut laki-laki dan perempuan. Subyek penelitian adalah individu dewasa muda yang berusia antara 20-30 tahun. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Subyek diminta untuk memberi tanda centang (v) pada skala yang sesuai dengan diri subyek, untuk setiap ekspresi emosi cinta yang dilakukan subyek kepada pasangannya dan untuk setiap situasi dimana subyek mengekspresikan emosi cinta kepada pasangannya. Untuk mengukur ekspresi emosi cinta, dilihat nilai mean dari total ekspresi verbal dan nilai mean dari total ekspresi non verbal pada kelompok subyek laki-laki dan perempuan. Kemudian dilakukan perhitungan t-test untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok subyek dalam jenis-jenis ekspresi emosi cinta (verbal dan non verbal), serta antara jenis-jenis ekspresi cinta itu sendiri pada masing-masing kelompok subyek. Selain itu, dilihat pula nilai mean dari setiap ekspresi untuk mengetahui ekspresi-ekspresi mana yang paling sering dan yang paling jarang dilakukan subyek. Kemudian untuk mengukur situasi ekspresi emosi cinta, dilihat dari nilai mean setiap situasi untuk mengetahui pada situasi-situasi apa subyek cenderung mengekspresikan

dan pada situasi-situasi apa subyek cenderung tidak mengekspresikan emosi cinta kepada pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok subyek laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan emosi cinta kepada pasangannya, baik secara verbal maupun secara non verbal. Hasil penelitian juga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antar jenis ekspresi emosi cinta (verbal dan non verbal), baik pada kelompok subyek laki-laki maupun pada kelompok subyek perempuan. Dalam hal ini, kelompok subyek laki-laki dan kelompok subyek perempuan sama-sama lebih ekspresif secara non verbal daripada secara verbal.

Hasil penelitian yang diperoleh ternyata tidak sesuai dengan stereotip gender dan literatur yang menyebutkan bahwa perempuan lebih ekspresif daripada laki-laki. Hasil tersebut bisa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, karena kesetaraan gender yang saat ini sudah mulai berkembang. Kedua, karena pengaruh kemajuan jaman sehingga masyarakat sekarang menjadi lebih terbuka. Selain itu, dikatakan pula bahwa individu yang mengalami emosi cinta akan cenderung mengekspresikannya baik secara verbal maupun secara non verbal (Fitness & Fletcher, 1993).

Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan pembenahan terhadap alat ukur ekspresi emosi cinta dan situasinya serta lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspresi emosi cinta. Pada penelitian lanjutan sebaiknya juga dilakukan metode observasi dan wawancara disamping metode kuantitatif untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai ekspresi emosi cinta yang diteliti pada konteks yang lebih spesifik. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian lintas budaya mengenai ekspresi emosi cinta atau penelitian perbandingan antar kelompok usia yang berbeda maupun status hubungan yang berbeda.